

## Pendidikan Karakter Dalam Upaya Mendisiplinkan Guru

Virginia H Saneba<sup>1</sup>, Deitje A. Katuuk<sup>2</sup>, Viktory N.J. Rotty<sup>3</sup>, Jeffry S.J. Lengkong<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Manado

Penulis<sup>1</sup>, e-mail:

Penulis<sup>2</sup>, e-mail: [Deitjekatuuk@unima.ac.id](mailto:Deitjekatuuk@unima.ac.id)

Penulis<sup>3</sup>, e-mail: [Viktoryrotty@unima.ac.id](mailto:Viktoryrotty@unima.ac.id)

Penulis<sup>4</sup>, e-mail: [Jeffrylengkong@unima.ac.id](mailto:Jeffrylengkong@unima.ac.id)

### Abstract

In the current formation era, there are many problems in the social environment. These problems also affect school life - even up to elementary school. These social problems lead us to teach discipline. The solution to teacher discipline is through character education. To be able to carry out character education, a good understanding of character education is needed, namely an understanding of the meaning and meaning of character education, the values of character education, the scope of character education, and the implementation of character education at SMK Negeri 3 Manado.

Keywords: Character Building, Discipline, Teachers

### Abstrak

Dalam era formasi saat ini, banyak sekali terjadi masalah-masalah dalam lingkungan sosial. Masalah-masalah tersebut juga berakibatkan kepada kehidupan sekolah – bahkan sampai di sekolah dasar. Masalah-masalah sosial tersebut mengarah kita kepada kedisiplinan guru. Solusi atas kedisiplinan guru tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter guna meningkatkan kedisiplinan guru maka diperlukan pemahaman yang baik terhadap pendidikan karakter, yaitu pemahaman tentang pengertian dan makna pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter serta penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan guru.

**Kata Kunci:** Guru, Kedisiplinan, Pendidikan Karakter

**How to Cite:** Saneba, Virginia H., Deitje A. Katuuk., Viktory N.J. Rotty dan Jeffry S.J. Lengkong. 2021. Pendidikan Karakter dalam Upaya Mendisiplinkan Guru. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, Vol 10 (1): pp. 43-48, DOI: <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

## 1. Pendahuluan

Maju dan semakin canggihnya teknologi yang sedang terjadi hari ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari anak usia dini, remaja, orang tua, guru/dosen, juga mulai dari kalangan menengah sampai dengan kalangan atas. Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Kecanggihan *high-technology* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah-olah berbagai alat *high-technology* menjadi bagian penting dalam kehidupannya (Wahana, 2015; Basri, 2017).

Kecanggihan teknologi yang tengah mendunia ini menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan di tengah masyarakat yang terkadang membuat individu menjadi kurang berkarakter. Masalah-masalah yang terjadi di masyarakat juga memberikan imbas kepada kehidupan di setiap jenjang pendidikan, baik di jenjang pendidikan atas, menengah bahkan hingga jenjang pendidikan dasar pun kerap terjadi masalah-masalah yang mengindikasikan adanya kurang berkarakternya seseorang. Masalah yang berkaitan dengan rendahnya karakter seorang individu merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun

ketika kita lirik masalah-masalah tersebut juga terjadi dalam diri individu seorang guru dimana tak jarang kita jumpai guru yang tidak disiplin. Adapun masalah-masalahnya seperti adanya guru yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik misalnya tidak melakukan proses belajar mengajar secara profesional, guru yang sering terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas, meninggalkan sekolah tanpa izin, merokok di lingkungan sekolah serta adanya sikap yang acuh tak acuh dalam menjalankan tugas. Selain itu, bentuk adanya ketidakdisiplinan guru juga terlihat dari adanya kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Banyak kita saksikan, lihat dan kita baca diberbagai media massa adanya kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, tak jarang guru memukul siswa, berkata kasar dan lain sebagainya kepada siswanya, mudahnya guru mendapatkan informasi tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu. Fenomena ini salah satunya disebabkan karena adanya ketidakdisiplinan guru sebagai seorang pendidik.

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*, dan problem kemerosotan moral yang semakin merebak. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa (Indriati Noor, 2002). Hal ini tentu merupakan tanggung jawab utama seorang guru sebagai garda terdepan dalam melaksanakan sebuah pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa guru adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pendidikan di setiap sekolah. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru adalah 'bos in the class'. Guru adalah orang yang bertatap muka langsung dengan peserta didik dan memberikan arahan kepada peserta didik. Sebagus apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, tidak akan membuahkan hasil optimal. Selain hasil yang optimal, guru juga dituntut harus mampu menciptakan siswa yang berkarakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan disiplin para guru atau bawahannya (Rahman, 2014). Seorang guru merupakan faktor yang sangat utama sebagai pelaku sekaligus sebagai sutradara dalam proses belajar mengajar guna mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas, oleh sebab itu disiplinnya perlu ditingkatkan (Uriatman, 2015). Maka dari itu, perlu adanya guru yang disiplin dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik.

Pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengatasi adanya ketidakdisiplinan guru di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk "mengkarakterkan" guru. Melalui kegiatan ini, guru dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Melalui kegiatan ini pula, guru dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan di masyarakat. Selain itu, peningkatan disiplin guru dalam melaksanakan tugas sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Tanpa adanya disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas, tidak mungkin pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan (Rahman, 2014).

Pada dasarnya, pendidikan karakter terus di junjung tinggi sejak lama bahkan dari semenjak Indonesia merdeka. Sebagai bukti yakni Presiden Soekarno mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dilanjutkan pada masa orde baru, Presiden Soeharto mencanangkan pelatihan atau penataran P 4. Pada masa reformasi ini, pendidikan karakter juga menjadi prioritas pendidikan karakter. Adanya bukti-bukti tadi memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter bukan lah hal yang baru. Namun demikian, di era reformasi ini, pendidikan karakter juga menjadi prioritas pembangunan SDM bangsa Indonesia. Hal ini tampak dalam UU Sisdiknas. Namun demikian, pelaksanaannya nampak surut bahkan tidak ada sama sekali. Untuk itu, diperlukan adanya penghidupan kembali pendidikan karakter. Diperlukan pemahaman lebih lanjut untuk melaksanakan pendidikan karakter. Di era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya. Oleh karena itu, agar seseorang tahan banting, maka bisa dilakukan dengan pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan (Wahana, 2015) salah satunya pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut (1) pengertian pendidikan karakter (2) nilai-nilai pendidikan karakter (3) penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan guru. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan 1) pengertian pendidikan karakter, 2) nilai-nilai pendidikan karakter, 3) penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan guru.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *systematic riview*. *Systematic review* merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan semua hasil penelitian tentang topik-topik tertentu yang berkaitan dengan pertanyaan atau rumusan masalah yang menjadi sebuah perhatian (Siswanto, 2012). Pendekatan *systematic riview* yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam *systematic review* digunakan untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian kualitatif ini disebut dengan teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry & Hammond, 2002). Adapun langkah-langkah *systematic review* dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi : 1) Memformulasikan pertanyaan penelitian (*formulating the review question*) 2) Melakukan pencarian literatur *systematic review* (*conducting a systematic literature search*) 3) Melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok (*screening and selecting appropriate research articles*) 4) Melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif (*analyzing and synthesizing qualitative*) 5) Memberlakukan kendali mutu (*maintaining quality control*) 6) Menyusun laporan akhir (*presenting finding*) (Francis C. & Baldesari, 2006).

## 3. Pembahasan

### *Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengubah sikap dan perilaku seorang individu sebagai sebuah bentuk usaha untuk mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Harsono, 2011). Sementara itu, karakter, seperti yang disampaikan (Gunarto, 2004) bahwa : Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan penuh kepedulian dengan mencontoh dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua miliki (Adams, 2011). Ciri-ciri karakter harus mencakup, tetapi tidak terbatas pada, keberanian, penilaian yang baik, integritas, kesopanan, kebaikan, ketekunan, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, menghormati personel sekolah, tanggung jawab atas keselamatan sekolah, pelayanan kepada orang lain dan kewarganegaraan yang baik. "Karakter" seseorang mengacu pada disposisi dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang biasanya menanggapi keinginan, ketakutan, tantangan, peluang, kegagalan dan kesuksesan (Adams, 2011). Pendidikan karakter adalah sebuah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis seorang individu (Tsai, 2012). Hasil pendidikan karakter selalu menggembirakan, kokoh, dan berkesinambungan dalam mempersiapkan para pemimpin masa depan. Promosi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya sekedar layanan lompatan tetapi memiliki rencana aksi untuk praktek.

Pendidikan karakter merupakan sebuah prinsip filosofis awal, bahwa ada nilai-nilai etika inti yang secara luas dan penting secara obyektif — seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain — yang membentuk dasar karakter yang baik. Sebuah sekolah yang berkomitmen pada pendidikan karakter secara eksplisit menyebutkan dan secara terbuka menjunjung nilai-nilai karakter tersebut; menyebarkannya kepada semua anggota komunitas sekolah; mendefinisikan pendidikan karakter dalam istilah perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah; memodelkan nilai-nilai tersebut; mempelajari dan membahasnya; menggunakannya sebagai dasar hubungan antarmanusia di sekolah; merayakan manifestasi mereka di sekolah dan komunitas; dan menegakkannya dengan meminta pertanggungjawaban semua anggota sekolah terhadap standar perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai inti (Lickona, 1996).

Pendidikan karakter sejatinya merupakan proses penanaman karakter pada diri setiap individu agar menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa. Seorang guru, harus terlebih dahulu memahami tentang pendidikan karakter sebelum ia mengajarkannya kepada peserta didiknya.

### *Nilai-nilai pendidikan karakter*

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris (Mulyana, 2004). Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah : 1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

rukun dengan pemeluk agama lain. 2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata. 6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar. 10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 14. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar. 17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Delapan belas nilai-nilai karakter di atas dapat menjadi fokus bagi guru untuk dimiliki dan kemudian ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.

#### *Penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan guru*

Dalam ranah pendidikan nilai, tentu seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun keseluruhan anggota komunitas sekolah. Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis; karakter tersebut dikembangkan dari waktu ke waktu melalui berbagai macam cara, diantaranya melalui proses pengajaran, memberikan teladan, pembelajaran dan praktek yang berkelanjutan. Hal tersebut dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pengajaran karakter baik yang disengaja sangat penting dalam masyarakat saat ini karena kaum muda kita menghadapi banyak peluang dan bahaya yang tidak diketahui oleh generasi sebelumnya. Mereka dibombardir dengan lebih banyak pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lainnya yang lazim dalam budaya saat ini (Adams, 2011). Maka dari itu, dengan menerapkan pendidikan karakter melalui adanya proses pembelajaran, teladan dari kepala sekolah, praktek berkelanjutan dari waktu ke waktu, maka diharapkan guru dapat memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis seorang individu (Tsai, 2012), tentunya dalam hal ini juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan perilaku kedisiplinan seorang guru.

Seanjutnya, pendidikan karakter akan akan menyentuh keyakinan dasar individu, sehingga keyakinan guru akan pentingnya disiplin dapat meningkat. Reformasi pendidikan dan implementasi kebijakan pendidikan akan adanya aktualisasi pendidikan karakter untuk guru dalam rangka peningkatan disiplin guru disekolah harus ditingkatkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter akan tercapai sesuai dengan dukungan sistem pendidikan nasional, dimana pihak sekolah juga harus memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut guna meningkatkan disiplin guru. Dengan kebijakan yang determinatif dan suportif, suasana ini akan kondusif bagi tingkat operasional, instansi seperti guru, siswa, dan fasilitas. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah pun juga harus memiliki program pengembangan guru untuk meningkatkan disiplinnya melalui implementasi pendidikan karakter bagi guru disekolah. Akhirnya, konsep pendidikan karakter juga harus diinternalisasikan dalam diri guru. Alasannya, para guru akan terlibat di sekolah di mana konsep moral dan budi pekerti dan khususnya tentang disiplin menjadi hal utama yang harus dicontohkan oleh guru kepada peserta didik. Dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang pendidikan karakter, guru akan cenderung lebih terlibat dalam pendidikan karakter dan sejatinya dengan karakter yang dimiliki akan mampu meningkatkan kedisiplinannya secara mandiri.

Seorang ahli mengidentifikasi praktik implementasi yang paling lazim dalam program pendidikan karakter yang efektif dimana berdasarkan analisis penulis hal ini juga dapat diterapkan untuk meningkatkan

disiplin guru: 1) Pengembangan profesional. Mengingat kerumitannya, masuk akal bahwa upaya untuk menerapkan budaya sekolah yang komprehensif dan reformasi pedagogis tanpa pelatihan yang memadai tampaknya tidak akan terlalu berhasil. Semua program pendidikan karakter yang efektif mencakup setidaknya pengembangan profesional opsional. Waktu pengembangan profesional dan pendanaan sangat mahal di sebagian besar sekolah, tetapi entah bagaimana waktu dan uang untuk berinvestasi dalam kualitas perlu ditemukan. 2) Kepemimpinan. Bukti yang berkembang telah memusatkan perhatian pada pentingnya kepemimpinan sekolah dalam pendidikan karakter, dan dalam perubahan dan reformasi sekolah secara umum. Pimpinan sekolah sangat perlu menghargai pendidikan karakter, memahami secara mendalam apa yang diperlukan, dan memiliki kompetensi untuk menjadi pemimpin instruksional pendidikan karakter. 3) Inisiatif yang digerakkan oleh misi. Ada banyak alasan untuk berinvestasi dalam pendidikan karakter; Namun, apapun alasannya, itu harus menjadi bagian dari misi inti sekolah. Terlalu banyak pernyataan misi hanyalah isyarat tanda untuk menandai satu kewajiban lagi, dan tidak ada hubungannya dengan mengarahkan kehidupan sekolah. 4) Strategi interaksi teman sebaya. Salah satu contoh strategi teman sebaya yang paling umum adalah pertemuan kelas, di mana guru memfasilitasi seluruh kelas untuk terlibat dalam diskusi tentang konten kurikuler, manajemen kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kejadian terkini. 5) Pelatihan keterampilan sosial-emosional. Menciptakan struktur untuk interaksi teman adalah satu hal, tetapi pendidik terlalu sering lupa bahwa siswa belum tentu memiliki kompetensi sosial-emosional untuk secara efektif terlibat dalam debat yang saling menghormati, bekerja dengan anak yang lebih kecil, atau mengelola emosi mereka. 6) Panutan. Banyak program pendidikan karakter yang efektif secara eksplisit memasukkan model peran, dalam dua cara. Yang pertama adalah yang kita pelajari. Tokoh panutan ini dapat berupa tokoh fiksi, tokoh sejarah, atau pahlawan kontemporer dan lokal. Pengajaran langsung. Sebagian besar program pendidikan karakter secara eksplisit mengajarkan tentang karakter, moralitas, nilai, dan kebajikan. Seringkali mereka memiliki daftar hasil karakter yang ditargetkan (yang paling umum adalah rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan kepedulian) dan kurikulum tentang mereka. 7) Motivasi intrinsik. Jebakan umum dari pendidikan karakter adalah mendorong perilaku yang diinginkan (termasuk berbudi luhur) dengan memberi penghargaan kepada siswa. Karakter hanya benar-benar berkembang jika dihargai secara intrinsik. 8) Integrasi ke dalam kurikulum akademik inti. Hampir setiap program pendidikan karakter yang sukses mengklaim telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademis. 9) Melayani orang lain. Program pendidikan karakter yang efektif seringkali berfokus pada layanan dan / atau pembelajaran layanan atau membangun kesempatan bagi siswa untuk melayani orang lain. 10) Keterlibatan keluarga dan / atau komunitas. Baik pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya mendapat manfaat dari partisipasi yang tercerahkan oleh orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua dapat menjadi penonton (diinformasikan oleh sekolah), 11) melakukan pemberdayaan. Jika kita ingin mempersiapkan guru yang disiplin untuk menjadi anggota partisipatif yang efektif dari masyarakat demokratis, kita perlu membiarkan mereka merasakan kekuatan suara mereka, terutama untuk mengadvokasi kebaikan bersama (Berkowitz, 2012). Dari sejumlah cara tersebut dapat diadopsi untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter: (1) keterlibatan guru dalam perencanaan program akan meningkatkan dukungan dan komitmen guru, yang pada akhirnya meningkatkan kedisiplinan guru; (2) terkait dengan kurikulum, harus relevan dengan kehidupan siswa dan juga menantang mereka secara intelektual, emosional, dan sosial; (3) administrasi harus mendukung dan memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk melakukan pedagogi yang fleksibel dalam ciri-ciri karakter tertentu; (4) melakukan diskusi kelas dapat secara efektif melibatkan siswa dalam program. Selanjutnya melalui refleksi akan membuka peluang diskusi yang lebih mendalam; (5) akhirnya; Tanggung jawab sekolah adalah mengembangkan lingkungan yang memperkuat sisi-sisi cemerlang pembelajaran dan perilaku siswa, dengan demikian siswa juga mempraktikkan nilai-nilai baik yang dipelajarinya dari program pendidikan karakter (Romanowski, 2005).

Pendidikan karakter bukanlah slogan atau kursus melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai arena di mana guru dapat mempraktikkan kebajikan yang baik dan melampaui kehidupan sekolah mereka (Cooley, 2008). Yang terpenting, promosi pendidikan karakter hendaknya tidak hanya sekedar lompatan layanan tetapi memiliki rencana aksi untuk praktik (Romanowski, 2005). Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk mewujudkan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus mengikuti kamp ini untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan mereka.

#### 4. Simpulan

Pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan

pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Guru mempunyai peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter peserta didik. Kualitas pendidikan bangsa ini banyak ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru sebelum memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya terlebih dahulu harus memiliki pemahaman yang utuh dan karakter yang baik dalam dirinya. Sebagai seseroang yang digugu dan ditiru, seyogyanya guru harus memiliki kedisiplinan yang bagus sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru yang baik akan selalu menjadi panutan bagi anak didiknya. Maka melalui pendidikan karakter, tingkat kedisiplinan guru dapat ditingkatkan melalui adanya proses pembelajaran, teladan, dan praktik berkelanjutan.

### Daftar Rujukan

- Adams, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Basri, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karkter Bangsa Di Era Globalisasi. *An Nur Journal*, 5(02), 120–131.
- Berkowitz, M. W. (2012). Understanding effective character education. *The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series*.
- Cooley, A. (2008). Legislating character: Moral education in North Carolina’s public schools. *Educational Studies*, 43(3), 188–205.
- Francis C. & Baldesari. (2006). *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. UK Cochrane Centre.
- Gunarto. (2004). *Konsep Kurikulum di Indonesia*. Rosda Karya.
- Harsono. (2011). *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriati Noor. (2002). Ke Arah Pendidikan Nilai Yang Efektif, Evaluasi Dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai. \_\_\_\_\_, 1–5.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic reviews: The experiences of a PhD student. *Psychology Learning & Teaching*, 2(1), 32–35.
- Rahman, A. (2014). Peningkatan Disiplin Kerja Guru di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3695/2932>
- Romanowski, M. H. (2005). Through the eyes of teachers: High school teachers’ experiences with character education. *American Secondary Education*, 6–23.
- Siswanto, S. (2012). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4). <https://doi.org/10.22435/bpsk.v13i4>
- Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Uriatman, M. (2015). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN. *Manajer Pendidikan*, 9(6), 822–827.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14–22.